

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Peran Ulama Perempuan dalam Meningkatkan Kesalehan Sosial

Ulama merupakan seorang pemimpin agama yang memiliki tugas untuk membimbing umat islam baik dalam masalah keagamaan maupun masalah sehari-hari, baik dari sisi keagamaan maupun sisi sosial serta dapat mendampingi masyarakat untuk menjadi insan yang berakhlak baik dan saleh. Tanggung jawab ulama yang dijalankan dengan baik akan berdampak positif bagi kehidupan umat, akan tumbuh semangat dalam menjalankan syariat islam pada diri masyarakat dan tentu akan mewujudkan masyarakat yang saleh, berakhlak baik dan taat.⁵⁵ Seseorang ulama pasti memainkan peran kepemimpinan agama dan tempat bertanya berbagai masalah yang timbul di masyarakat. Dalam hal pemecahan masalah yang ada, pada sosok ulama perempuan terdapat suatu cara penyelesaian yang khas, dengan ciri khas dan tabiat yang halus, penuh kasih sayang lebih bisa di terima oleh masyarakat dengan menampilkan sisi kelembutan, pengayoman serta perhatian yang detail.⁵⁶

Begitu pula tugas yang dilaksanakan oleh ibu Munhamiroh sebagai ulama perempuan dalam mendampingi jamaahnya, usaha yang beliau laksanakan tentu dengan melalui tahapan-tahapan yang bisa di terima oleh

⁵⁵ Moh Afif, "Peran Perempuan dalam Pendidikan Perspektif M. Quraish Shihab". *Jurnal Tadris*, 13(2), 2019, hlm. 41

⁵⁶ Husein Muhammad, *Perempuan Ulama di atas Panggung Sejarah*, (Yogyakarta: DivaPress, 2020), hlm. 55

masyarakat, melihat apa yang dibutuhkan oleh masyarakat adalah ajaran agama islam, maka permulaan yang beliau ajarkan adalah mengenai tauhid, hak-hak dan kewajiban yang harus dilakukan oleh seorang muslim. Bagi Ibu Munhamiroh penting untuk memperhatikan kualitas pemahaman yang sudah dimiliki oleh para jamaah agar dapat disesuaikan oleh apa yang beliau sampaikan, melihat apa saja yang dibutuhkan oleh jamaah. Adapun hal-hal yang beliau laksanakan sebagai ulama di masyarakatnya antara lain :

1. Aktif dalam Membimbing para Jamaah di Majelis

Sebagai seseorang yang telah dipercaya oleh masyarakat untuk menjadi pendidik para jamaah di majelis taklim, Ibu Munhamiroh selalu memperhatikan permasalahan jamaahnya. Karena sebagian besar para jamaahnya belum mengetahui tentang cara sholat, cara bersuci, membaca Al Qur'an dan ilmu-ilmu lainnya maka beliau merasa bahwa hal pertama yang harus beliau ajarkan adalah mengenai tauhid. Beliau ingin para jamaahnya tau, memahami dengan benar agar dapat melaksanakan perintah Allah yang harus dilaksanakan bagi para muslim. Seperti yang beliau paparkan saat wawancara dengan peneliti :

“masyarakat disini itu sangat minim sekali pemahaman agamanya mbak, mereka sholat saja tidak bisa, tidak tahu apa itu bacaan-bacaan yang harus dibaca ketika sholat, tidak tahu caranya wudhu, bersuci dengan benar, tidak tahu huruf hijaiyah, padahal hal tersebut jadi hal sepele bagi kita yang sedari kecil sudah mengetahui bagaimana itu sholat, mengaji yang seharusnya hal tersebut sudah diajarkan sedari kecil”⁵⁷

⁵⁷ Wawancara dengan Ibu Munhamiroh selaku Pemimpin Majelis Ta'lim Miftahul Ulum Kemalang Klaten pada 18 Juni 2024 Pukul 21.15 WIB

Sebenarnya hal itulah yang menjadi motivasi bagi Ibu Munhamiroh, beliau merasa bahwa kenyataan ini merupakan jalan dari Allah agar masyarakat tersebut dapat belajar memahami agama, mengerti caranya beribadah, serta mengerti akan perintah-perintah Allah yang harus dilaksanakan sehari-hari. Maka dengan bertahap beliau mengajak masyarakat agar mau mengaji, belajar bersama beliau walaupun mereka sama sekali belum mengerti caranya. Seperti yang pernah Ibu Munhamiroh ceritakan ketika wawancara:

“Ketika saya mantep untuk mau mengajar, akhirnya saya minta kepada jamaah yang ada untuk mengajak rekan, tetangga ataupun saudaranya agar mau ikut mengaji. Saya juga pernah sampai mengajak tukang sayur keliling untuk ikut mengaji, waktu itu saya minta nomor WA-nya, tujuan saya minta nomor WA bukan mau beli sayur, tapi karena pengen ngajak dia mengaji dan pas saya tawarkan akhirnya dia mau. Padahal dia sama sekali tidak tau cara nya mengaji”⁵⁸

Begitulah usaha yang dilaksanakan oleh Ibu Munhamiroh, sebisa mungkin mengajak masyarakat agar mau mengaji dan belajar. Karena beliau sangat ingin para masyarakat menjadi taat, paham akan agama dan dapat melaksanakan ibadah sehari-harinya serta dapat menyebarkan ilmu yang didapat agar bermanfaat di masyarakat tanpa memandang latar belakang yang dimiliki oleh para jamaahnya. Seperti pengalaman yang dialami oleh Ibu Uswah:

“saya dulu awalnya kenal bu Hami itu karena saya sering jualan sayur keliling mbak. Saya sempat kaget ketika diajak untuk ikut ngaji, karena memang saya sama sekali tidak bisa sholat, baca Al Qur’an saja saya tidak bisa. Tapi ibu Hami itu sangat bersikeras

⁵⁸ Wawancara dengan Ibu Munhamiroh selaku Pemimpin Majelis Taklim Miftahul Ulum Kemalang Klaten pada 28 Juni 2024 pukul 21.33 WIB

mengajak saya. Disisi lain saya juga pengen banget ikut ngaji, tapi saya juga malu karena tidak bisa apa-apa. Tapi *alhamdulillah* sampai sekarang saya bisa istiqomah ngaji walaupun tidak setiap hari, itupun juga karena Bu Hami sangat telaten ngajarin saya yang awalnya tidak tahu apa-apa.”⁵⁹

Tentu dengan usaha dan kemauan para jamaah yang menjadikan kegiatan mengajar di majelis taklim Miftahul Ulum semakin aktif dan berkembang. Karena jika para jamaahnya semakin bersemangat maka akan semakin semangat pula Ibu Munhamiroh dalam membimbing mereka disetiap harinya tanpa menghiraukan rasa lelah yang beliau rasakan.⁶⁰ Dengan jamaah yang merasa sangat membutuhkan Ibu Munhamiroh, menjadikan beliau merasa takjub akan semangat yang dimiliki oleh para jamaah agar mau mengaji, seperti yang dipaparkan oleh ibu Munhamiroh:

“semangat para jamaah yang rajin mengikuti kegiatan di majelis kadang malah membuat saya terharu, bahkan mereka ada yang rela sejenak meninggalkan pekerjaannya untuk mengaji dulu. Dan hal-hal yang seperti itu menjadikan saya untuk tidak mengeluh, ikut bersemangat dalam mendampingi mereka mengaji”⁶¹

Karena pada dasarnya mendampingi masyarakat tidaklah mudah, perlu banyak persiapan mental serta tenaga yang pasti akan menguras pikiran. Namun demi mendapatkan ridho dari Allah melalui masyarakat, Ibu Munhamiroh selalu mengusahakan apa yang sudah beliau mulai dalam masyarakat.

⁵⁹ Wawancara dengan Ibu Uswatun Khasanah selaku Ketua Majelis Taklim Miftahul Ulum Kemalang Klaten pada 17 Juli 2024 pukul 17.56 WIB

⁶⁰ Observasi di Majelis Taklim Miftahul Ulum Kemalang Klaten Pada 13 Juli 2024

⁶¹ Wawancara dengan Ibu Munhamiroh selaku Pemimpin Majelis Taklim Miftahul Ulum Kemalang Klaten

2. Berpartisipasi dalam Membantu Menyelesaikan Persoalan yang dialami oleh Para Jamaah

Terjun langsung dan menghadapi masyarakat bukan perkara yang mudah untuk dijalani, kurang lebih begitulah yang dirasakan oleh Ibu Munhamiroh setelah mulai aktif dalam majelis taklimnya. Banyak yang di resahkan oleh para jamaahnya, baik masalah keluarga maupun masalah yang dialami oleh jamaah kepada masyarakat lain, dan terkadang beliau merasa kesulitan karena masalah yang terjadi terlalu rumit, seperti yang diceritakan oleh ibu Munhamiroh :

“pada waktu itu pernah ada jamaah yang dia itu seorang muallaf mbak, nah pada suatu hari tiba-tiba dia datang bareng suaminya. Saya tanya kenapa kok tiba-tiba datang. Akhirnya suaminya cerita kalau ternyata istrinya sering tidak dirumah, entah pergi kemana sama siapa dan tidak tau caranya biar sembuh itu bagaimana padahal istrinya ngaji disini (di majelis taklim Miftahul Ulum) ya istrinya itu jamaah saya sendiri”⁶²

Berbagai hal yang selalu beliau usahakan untuk membantu menyelesaikan persoalan-persoalan jamaahnya yang bahkan beliau sendiri belum pernah mengalami, sebisa mungkin beliau membantu agar tidak mengganggu jamaahnya dalam mengikuti kegiatan di majelis. Banyak upaya yang beliau lakukan termasuk memberi motivasi agar masalah yang dihadapi bisa menjadi pelajaran untuk jamaahnya, dan sebagai evaluasi diri agar menjadi manusia yang lebih baik lagi.

“akhirnya saya berpesan pada suami jamaah saya tadi, saya bilang kalau dia harus meridhoi istrinya untuk dibimbing saya (ngaji di

⁶² Wawancara dengan Ibu Munhamiroh selaku Pemimpin Majelis Taklim Miftahul Ulum Kemalang Klaten pada 18 Juni 2024 pukul 21.20 WIB

majelis). Semoga saya bisa mengarahkan kepada kebaikan-kebaikan dan berproses menghilangkan sifat-sifat buruk tadi”

Tidak hanya masalah kekeluargaan yang dialami oleh para jamaah, ada juga jamaah yang masih belum bisa menghitung masa sucinya dari haid dan nifas walaupun sudah ada jadwal kajian fikih di majelis tetapi masih saja banyak para jamaah yang belum bisa memahami. Seperti cerita yang di paparkan oleh ibu Sarmi:

“tujuan saya mengaji di majelis juga salah satunya agar saya bisa memahami tentang haid. Dari kecil itu memang saya belum ngerti batasan-batasan keluarnya darah haid, berapa maksimal keluarnya dan minimal sucinya. Ya setahu saya dari dulu kalau keluar darah itu tidak boleh sholat tanpa tahu hitungannya. Dan itu terjadi sampai saya tua dan bahkan sampai sudah punya anak mba, hehe. Aslinya saya sedikit menyesal kenapa baru ikut ngaji pas sudah tua seperti ini, karena kalau sudah tua itu jadi susah paham dan sering lupa padahal sudah pernah di sampaikan materinya.”⁶³

Dari apa yang sudah disampaikan oleh Ibu Sarmi, bisa dilihat bahwa para jamaah juga sering mempertanyakan tentang fikih perempuan yang bersangkutan dengan haid atau nifas. Karena ketika disampaikan melalui materi belum tentu semua jamaah bisa langsung paham dan mempraktikkannya. Bahkan tidak hanya mengenai fikih wanita, ada juga salah satu jamaah lansia yang terkadang masih lupa urutan dalam berwudhu dan masih harus di dampingi ketika berwudhu, hal ini dijelaskan oleh ibu Munhamiroh:

“ada jamaah yang pas saya ajari wudhu itu masih sering lupa. Entah lupa bacaan niat, atau bahkan lupa urutan wudhunya, hehe.

⁶³ Wawancara dengan Ibu Sarmi Selaku Jamaah Majelis Taklim Miftahul Ulum Kemalang Klaten pada tanggal 13 Juli 2024

Tapi maklum lah mbak karena jamaah ini sudah lanjut usia jadi kalau minta di damping pas wudhu ya nanti saya dampingi.”⁶⁴

Sikap sabar dan cara mengayomi dengan kasih sayang membuat para jamaahnya tidak sungkan untuk berkeluh kesah serta bertanya, dan menumbuhkan rasa nyaman serta diperhatikan betul oleh Ibu Munhamiroh.

3. Aktif Memberi Suri Tauladan dalam Kebaikan

Setiap orang memiliki karakter serta sikap yang berbeda, apalagi didalam sebuah masyarakat yang luas jangkauannya. Dalam menyampaikan pengertian mengenai ibadah kepada masyarakat diperlukan kesadaran yang penuh dan berencana, baik secara individual maupun secara kelompok agar timbul suatu pengertian, kesadaran, sikap, penghayatan serta pengalaman terhadap ajaran agama yang disampaikan tanpa adanya unsur paksaan.⁶⁵ Dimulai dengan belajar dan mendalami ilmu agama, diharapkan para jamaah majelis taklim Miftahul Ulum mulai terbentuk kesalehan sosialnya, walaupun dimulai dari hal-hal kecil yang ditemui di aktifitas sehari hari,

Ada salah satu yang menjadi prinsip Ibu Munhamiroh dalam menuntun jamaahnya menuju kesalehan, yang pertama tentu beliau harus membenahi dirinya sendiri sebelum memberikan contoh serta pengertian kepada para jamaahnya agar mereka menjadikan beliau sebagai acuan atau panutan dalam melaksanakan apa yang beliau sampaikan. Yang kedua, Ibu

⁶⁴ Wawancara dengan Ibu Munhamiroh selaku Pemimpin Majelis Taklim Miftahul Ulum Kemalang Klaten pada 14 Juli 2024 pukul 20.10 WIB

⁶⁵ Vivid Rohmaniyah, “Ulama Perempuan dalam Memajukan Pendidikan Islam Kaum Perempuan (Studi Konsep Pendidikan Nyai Khoiriyah Hasyim)”, *Studia Religia: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 7(1). 2023. hlm 17

Munhamiroh harus betul-betul menumbuhkan kesalehan sosial tersebut kepada jamaahnya sebelum para jamaahnya mempraktikkannya di masyarakat luas. Tentu semua itu dilakukan secara bertahap dan melalui proses yang panjang. Seperti yang dipaparkan oleh Ibu Munhamiroh:

“saya sering berpesan kepada para jamaah, untuk jangan sekali-kali takut dalam mengingatkan hal-hal yang baik pada para tetangga atau sanak saudara contohnya mengingatkan sholat ya mbak. Padahal aslinya mereka itu tau kalau ada tetangganya yang sering tidak sholat, tapi mereka suka bilang kalau takut mau mengingatkan. Nah kemudian saya bilang pada mereka, jangan takut ketika kamu sudah tau kalau sholat itu wajib dan bahkan kamu tau bagaimana caranya sholat. Hal itu akan menjadi dosa ketika kamu sudah mengetahui hukum nya sholat tapi kamu tidak memberi tahu orang lain”.⁶⁶

Dari apa yang sudah di paparkan oleh Ibu Munhamiroh dapat di ketahui bahwa ketika beliau meminta para jamaahnya mengingatkan para tetangga maupun saudara dalam hal kebaikan, maka mereka harus siap menjadikan diri mereka sendiri sebagai panutan. Pada artinya mereka juga harus melaksanakan hal tersebut sebelum mengingatkan orang lain. Maka dari itu, tidak hanya materi dan praktik keagamaan yang disampaikan oleh Ibu Munhamiroh, namun beliau juga melatih mental para jamaahnya agar siap dalam menghadapi persoalan masyarakat di sekitarnya.⁶⁷ Berusaha dalam membenahi diri agar menjadi contoh yang baik bagi orang lain, seperti contohnya yaitu membiasakan diri dalam memakai jilbab walaupun

⁶⁶ Wawancara dengan Ibu Mubhamiroh selaku Pemimpin Majelis Taklim Miftahul Ulum Kemalang Klaten pada 11 Juli 2024 pukul 08.07 WIB.

⁶⁷ Observasi di Majelis Taklim Miftahul Ulum Kemalang Klaten pada 14 Juli 2024

baru mulai memakai jilbab setelah mengikuti kegiatan di majelis seperti contoh yang di sampaikan ibu Munhamiroh :

“banyak jamaah disini yang dulu awalnya tidak pakai jilbab mbak, bukannya tidak mau memakai. Tetapi karena mereka benar-benar tidak tau bahwa jilbab itu hukumnya wajib di pakai untuk perempuan, tidak tau kalau perempuan juga wajib menutup aurat”

Tentu tidak secepat yang diharapkan ketika beliau memberikan pengertian agar para jamaahnya mau memakai jilbab, butuh proses yang panjang serta beliau sering mengingatkan agar para jamaahnya segera sadar tanpa perlu di ingatkan. Bahkan sering kali beliau bertemu dengan jamaahnya diluar majelis dan tidak memakai jilbab, namun hal itu yang menjadikan beliau selalu konsisten dan tidak lelah untuk selalu mengingatkan. Seperti yang dikatakan oleh beliau:

“sering sekali mbak saya ketemu anak ngaji (jamaah) ketika dipasar dan mereka gak pakai jilbab, awalnya ya cuma tak liatin tok, coba nanti ketika mereka liat saya malu apa enggak, hehe. Tapi kadang juga lucu loh, malah ada yang ketika lihat cuma tutupan wajah saja”⁶⁸

Terkadang hal seperti itu yang menjadikan Ibu Munhamiroh merasa selalu memiliki tugas, merasa selalu memiliki tanggung jawab untuk menangani persoalan-persoalan umum yang di alami oleh para jamaah. Karena tentu beliau menjadi teladan bagi para jamaahnya, apa yang beliau ajarkan kepada jamaahnya juga harus beliau laksanakan sesuai dengan ajaran islam dan sebaik mungkin beliau menerapkan dalam kehidupannya.

⁶⁸ Wawancara dengan Ibu Munhamiroh selaku Pemimpin Majelis Taklim Miftahul Ulum Kemalang Klaten pada 10 Juli 2024 pukul 15.00 WIB

Contohnya dengan mengajak dan membiasakan para jamaah agar mau melaksanakan solat dengan berjamaah, seperti yang disampaikan oleh Ibu Surat:

“Ibu Hami itu selalu mengajak saya untuk sholat berjamaah di mushola depan rumah, ya karena itu juga mushola pribadi jadi saya gunakan untuk kepentingan saya dan terkadang juga digunakan untuk kepentingan majelis. Ibu Hami tidak pernah lupa mengajak sholat berjamaah, khususnya ketika sholat maghrib dan isya’. Karena kalau siang hari kadang bu Hami ada jadwal mengajar di luar desa”⁶⁹

Sesuai dengan apa yang telah dikatakan oleh Ibu Surat, Ibu Munhamiroh selalu berusaha memberikan contoh kebaikan kepada para jamaahnya, khususnya dalam hal sholat berjamaah yang itu juga menjadi poin terpenting dalam ibadah.

4. Berpartisipasi dalam Membimbing Adab Para Jamaah

Tidak hanya mengajarkan tentang materi agama, ibu Munhamiroh juga mengajarkan betapa pentingnya dalam menghormati orang tua bahkan guru yang membimbing mereka. Begitupun hal yang disampaikan kepada jamaah oleh Ibu Munhamiroh ketika mengaji, beliau selalu mengajarkan adab-adab dalam menghormati yang orang lebih tua bahkan kepada guru. Contohnya ketika beliau mengajarkan para jamaahnya untuk mencium tangan beliau ketika bersalaman datang ke majelis, maksud beliau bukan karena ingin diagungkan ketika mengajarkan jamaahnya untuk mencium tangan beliau. Namun hal ini semata-mata karena ingin membiasakan para

⁶⁹ Wawancara dengan Ibu Surat selaku jamaah Majelis Taklim Miftahul Ulum Kemalang Klaten pada 13 Juli 2024 pukul 19.30 WIB

jamaahnya agar selalu menghormati orang yang lebih tua, atau guru-guru mereka terutama kepada jamaah yang usianya masih tingkatan sekolah.⁷⁰

Seperti yang dipaparkan oleh Ibu Munhamiroh:

“Jamaah disini itu pada awal ngaji gak biasa saliman mbak. Dan itu yang bikin saya heran, apa emang tidak diajarkan sedari kecil atau gimana. Ya sudah akhirnya bagaimanapun keadaannya saya harus membiasakan hal tersebut, mulai dari datang ke majelis harus salim dulu ke saya dan jamaah yang lain. Dan *alhamdulillah* hal itu sampai sekarang terkondisikan, karena itu sangat penting bagi saya mbak. Justru hal tersebut menggambarkan bahwa diri kita itu hormat kepada yang lebih tua, apalagi kepada guru sendiri”⁷¹

Dengan apa yang telah dipaparkan di atas, ibu Munhamiroh berharap dengan mengajarkan adab-adab tersebut para jamaahnya terutama yang masih usia anak-anak, juga dapat mempraktikkannya kepada orang tua dan guru-gurunya di sekolah. Walaupun terkadang ada beberapa jamaah yang sering lupa ketika datang bersalaman tapi tidak mencium tangan, namun beliau terus mengingatkan agar para jamaahnya terbiasa, seperti pengalaman yang dialami oleh Ibu Surat, salah satu jamaah lansia yang ada di majelis taklim Miftahul Ulum:

“saya pernah masuk majelis tanpa bersalaman sama Bu Hami, ya saya lupa mbak, terus pas diingatkan saya jadi malu hehe. Karena umur saya juga sudah tua, makanya harus sering di ingatkan terus”

Walaupun bersalaman dengan mencium tangan biasanya dipahami hanya berlaku kepada orang yang lebih tua saja, namun di majelis ini tentu

⁷⁰ Observasi di Majelis Taklim Miftahul Ulum Kemalang Klaten pada 12 Juli 2024 pukul 18.30

⁷¹ Wawancara dengan Ibu Munhamiroh selaku Pemimpin Majelis Taklim Miftahul Ulum Kemalang Klaten Pada 10 Juni 2024 pukul 13.10 WIB.

tidak berlaku, karena di sisi lain murid juga harus menghormati gurunya. Tidak hanya adab berupa perilaku, Ibu Munhamiroh juga sering mengingatkan untuk berkata dengan menggunakan bahasa yang sopan jika sedang berbicara kepada orang yang lebih tua dibandingkan kita. Seperti pengalaman yang diceritakan oleh Mbak Lia:

“semenjak ikut di majelis saya jadi sering diajari bu Hami untuk berbicara dengan sopan dengan orang yang lebih tua, kalau biasanya orang disini menyebutnya dengan bahasa *kromo* atau halus. Nah mulai dari itu sekarang alhamdulillah saya jadi terbiasa bicara *kromo* sama orang tua atau guru saya”⁷²

Berbicara dengan sopan dan halus kepada orang yang lebih tua merupakan sesuatu yang perlu di ajarkan terutama kepada anak-anak. Karena dengan berbicara sopan menunjukkan sikap hormat kita kepada orang yang lebih tua, terutama pada guru.

5. Aktif dalam Memberikan Pembiasaan Bersedekah pada Jamaah

Bersedekah merupakan suatu hal yang sangat dianjurkan bagi umat islam, sedekah merupakan upaya yang dapat dilakukan oleh setiap orang agar kehidupan yang dijalani mendapatkan keberkahan. Orang yang senang bersedekah akan dapat menciptakan hubungan yang baik dengan orang lain.⁷³ Begitupun dengan pesan yang selalu Ibu Munhamiroh sampaikan kepada para jamaahnya, bahwa semakin banyak kita bersedekah, akan

⁷² Wawancara dengan mbak Dini Aulia sebagai Jamaah Majelis Taklim Miftahul Ulum Kemalang Klaten pada 13 Juli 2024 pukul 16.30

⁷³ Zhila Jannati, “Keutamaan Sedekah sebagai Upaya Meningkatkan Kesehatan Mental”, *Ghaidan Jurnal Bimbingan Konseling dan Kemasyarakatan* 5(2). 2021. hlm 77

semakin banyak rezeki yang kita dapat, hal ini seperti yang Ibu Munhamiroh sampaikan :

“jamaah saya itu banyak juga yang kerjanya jualan dipasar, dan rata-rata jualannya laris. Maka dari itu saya selalu mengingatkan kepada mereka untuk sering-sering sedekah, tidak harus uang maupun barang tapi kalau buat orang pedagang ya minimal jangan pelit. Biar mereka itu tau kalau semakin banyak harta yang kita bagi maka akan semakin bermanfaat, berkah dan juga akan semakin banyak”⁷⁴

Sebagaimana yang ibu Munhamiroh sampaikan, membiasakan para jamaah agar gemar bersedekah tentu tidak hanya di khususkan kepada jamaah yang profesinya seorang pedagang saja, namun beliau menyampaikannya kepada seluruh jamaah. Yang pada akhirnya beliau membentuk rutinan sima’an Al Qur’an dan kajian kitab yang dilaksanakan pada *Ahad Wage* yang kegiatan tersebut juga ditambahi dengan santunan anak yatim dengan dana yang diperoleh dari iuran seluruh jamaah di setiap bulannya.⁷⁵ Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Ibu Ayu:

“Ibu Hami itu dulu pas awal berdirinya majelis sering bilang ingin membuat rutinan yang itu bersifat sedekah. Kemudian muncul ide memberi santunan kepada anak yatim dengan cara jamaah yang lain iuran dulu terus nanti dikumpulkan biar jadi banyak. Disisi lain juga harapan ibu Hami agar para jamaah juga terbiasa dalam sedekah”⁷⁶

6. Menjadi Motivator bagi Para Jamaah

⁷⁴ Wawancara dengan Ibu Munhamiroh selaku Pemimpin Majelis Taklim Miftahul Ulum Kemalang Klaten pada 11 Juni 2024 pukul 20.30 WIB

⁷⁵ Observasi di Majelis Taklim Miftahul Ulum Kemalang Klaten pada 13 Juli 2024 Pukul 08.00 WIB

⁷⁶ Wawancara dengan Ibu Ayu Dwi Setiyaningsih sebagai ketua Majelis Taklim Miftahul Ulum Kemalang Klaten pada tanggal 13 Juli 2024 pukul 13.12 WIB

Seorang ulama yang efektif adalah seseorang yang tidak hanya menguasai ilmu agama, tetapi juga memiliki kepribadian yang mendukung untuk memimpin, memberikan nasihat, dan menjadi panutan bagi umatnya.⁷⁷ Sebagai pemimpin sekaligus pembimbing di majelis taklim Miftahul Ulum, ibu Munhamiroh tidak pernah berhenti memberikan semangat serta dukungan kepada para jamaahnya agar selalu mengikuti kegiatan walaupun hanya mengikuti secara *online*. Karena beliau sangat mengerti jamaah yang sebagian besar sudah berkeluarga dan memiliki pekerjaan, maka dari itu beliau mempersilahkan jamaahnya yang ingin mengaji melalui telepon atau *video call* yang tujuannya agar mempermudah dan meminimalisir absen mengikuti kegiatan.⁷⁸

Ada beberapa jamaah yang secara terpaksa sering tidak mengikuti kegiatan karena hal-hal tertentu, padahal sudah lama bergabung di majelis. Hal tersebut sungguh sangat disayangkan, namun ibu Munhamiroh tidak pernah memberi paksaan agar jamaah tersebut mau mengaji lagi, namun beliau justru menyemangati dan selalu memberi pesan agar selalu menjalankan apa yang sudah di pelajari di majelis walaupun sudah tidak mengikuti kegiatan majelis. Seperti yang di paparkan oleh Mbak Lia :

“saya itu ikut ngaji sama Bu Hamy udah dari SMP mbak, tapi setelah saya nikah saya udah gak pernah ikut majelis lagi dan itu hampir 3 tahun saya gak ikut. Tapi pada suatu hari tiba-tiba saya ketemu Bu Hamy di pasar dan langsung bilang kalau saya disuruh ngaji lagi. Padahal posisi saya malu banget karena sudah lama

⁷⁷ Vivid Rohmaniyah, Ulama Perempuan dalam Memajukan Pendidikan Islam Kaum Perempuan (Studi Konsep Pendidikan Nyai Khoiriyah Hasyim), *Studia Religia: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 7(1). 2023. hlm 8

⁷⁸ Wawancara dengan Ibu Munhamiroh selaku Pemimpin Majelis Taklim Miftahul Ulum Kemalang Klaten pada 10 Juni 2024 pukul 10.40 WIB

tidak ngaji. Tapi *Alhamdulillah* saya sekarang udah bisa ikut ngaji karena rumah suami deket sama majelis dan saya sudah pindah kerja”⁷⁹

Sikap perempuan yang lemah lembut dan penyayang, menjadikan Ibu Munhamiroh berhasil dalam mengayomi para jamaahnya. Mereka merasa diperhatikan dengan penuh serta selalu didukung untuk terus belajar, mengaji dan berproses dalam meningkatkan kebaikan dalam diri.⁸⁰ Kesabaran dan ketekunannya dalam membimbing para jamaahnya mejadi motivasi para jamaahnya yang semuanya perempuan agar bisa mengikuti jejak beliau dalam membimbing anak-anaknya di rumah.

B. Kesalehan Sosial Jamaah di Majelis Taklim Miftahul Ulum

Kesalehan sosial merupakan sebuah sikap kepedulian terhadap sosial dengan nilai nilai islam di dalamnya, mengenai sopan santun, suka menolong, peduli dengan masalah-masalah ummat, dan saling menghargai. Ibadah yang diperintahkan oleh Allah tidak hanya ibadah yang dilaksanakan dalam bentuk mendekatkan diri kepada Allah saja, namun sebagai manusia kita harus melaksanakan ibadah yang itu juga berhubungan dengan manusia atau *hablum minannas*.⁸¹ Adapun sikap kesalehan sosial yang dimiliki oleh jamaah di majelis taklim Miftahul Ulum adalah:

1. Menghormati Guru dan Orang yang Lebih Tua

⁷⁹ Wawancara dengan Dini Aulia salah satu jamaah di majelis taklim Miftahul Ulum Kemalang, pada 13 Juli 2024 pukul 16.13 WIB

⁸⁰ Observasi di Majelis Taklim Miftahul Ulum Kemalang Klaten pada 13 Juli 2024

⁸¹ Istiqomah, Validitas Konstruk Alat Ukur Kesalehan Sosial, *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 07(1), 2019. hlm 122

Saling menghormati merupakan salah satu perilaku yang baik dan diajarkan dalam agama. Begitupun hal yang disampaikan kepada jamaah oleh Ibu Munhamiroh ketika mengaji, beliau selalu mengajarkan adab-adab dalam menghormati yang lebih tua bahkan kepada guru. Salah satu yang beliau ajarkan yaitu membiasakan para jamaahnya untuk mencium tangan ketika bersalaman. Seperti yang dipaparkan oleh Mbak Lia salah satu jamaah di majelis taklim Miftahul Ulum:

“saya itu ngaji sama bu Hamy dulu dari SMP, dan jujur dulu saya baru ngerti kalau salim sama guru itu wajib, ya penting lah intinya. Bu Hamy juga selalu bilang kalau berkata pada orang yang lebih tua harus *kromo*, kalau enggak ya minimal sopan, enak di dengar. Semenjak itu mbak saya terbiasa dengan hal-hal seperti itu sampai sekarang saya sudah menikah, dan memiliki tetangga baru. Ternyata yang diajarkan oleh bu Hamy itu tidak hanya dilaksanakan di majelis saja, tetapi juga harus di praktikkan kepada masyarakat luas”⁸²

Berdasarkan pernyataan yang dikatakan oleh Mbak Lia, bahwa apa yang diajarkan oleh beliau tidak hanya bermanfaat di kalangan majelis saja, namun juga wajib dipraktikkan di masyarakat. Tentu secara tidak langsung menumbuhkan akhlak yang baik bagi para jamaah, yang harapannya dapat di sebarkan kepada kalangan masyarakat lainnya. Walaupun umur para jamaah dengan Ibu Munhamiroh lebih tua, namun memang pembiasaan dalam mencium tangan ini tidak hanya berlaku bagi para jamaah muda saja. Seperti yang di paparkan oleh Ibu Ayu:

“ketika dulu Ibu Hami membiasakan untuk mencium tangan ketika bersalaman para jamaah malah ada yang bingung mbak, hehe. Karena memang tidak terbiasa ya, tetapi lama kelamaan

⁸² Wawancara dengan Saudari Dini Aulia selaku salah satu jamaah di majelis taklim Miftahul Ulum pada 13 Juli 2024 Pukul 16.20 WIB

menjadi salah satu hal wajib ketika datang ke majelis ya pokoknya harus salaman sambil mencium tangan Ibu Hami. Tidak mamandang umur mbak, bahkan yang tua pun juga begitu. Dan pada saat itu saya merasakan bahwa betapa pentingnya mengajarkan adab, apalagi dalam menghormati guru dan orang tua. Menurut saya itu sudah seharusnya menjadi kewajiban para orang tua seperti saya ini dalam mendidik anak-anak di rumah”

Dari pemaparan wawancara di atas, dapat dilihat bahwa pembiasaan yang diajarkan oleh Ibu Munhamiroh sangat penting dan berpengaruh di dalam kehidupan sehari-hari. Apalagi untuk seorang ibu yang memiliki anak di rumah, agar bisa mendidik dan membimbing anak-anaknya menjadi orang yang berakhlak karimah.

2. Membiasakan Diri untuk Saling Membantu dan Bersedekah

Sedekah merupakan salah satu tindakan yang dapat dilakukan oleh setiap individu dan sebagai salah satu tindakan yang dapat menumbuhkan hubungan baik dengan orang lain.⁸³ Sedekah tidak hanya melalui harta maupun benda saja, namun juga bisa dilakukan dengan sedekah tenaga, saling membantu dan meringankan beban orang lain. Seperti yang dilakukan oleh para jamaah di majelis taklim Miftahul Ulum, mereka selalu berusaha untuk selalu membantu kepada sesama, dan bersedekah semampunya. Seperti yang dipaparkan oleh Ibu Sarmi:

“dulu saya itu selalu di kasih pesan sama bu Hami pas waktu selesai mengaji setoran, kata bu Hami saya harus sering-sering sedekah. Kebetulan saya itu dulu memang jarang sedekah mbak, hehe. Tapi ketika saya dikasih pesan seperti ibu sama bu Hami saya jadi punya krentek, saya jadi kepingin sedekah bagaimanapun caranya karena kebetulan jualan saya selalu ramai alhamdulillah. Jadi saya selalu

⁸³ Zhila Jannati, Keutamaan Sedekah sebagai Upaya Meningkatkan Kesehatan Mental, Ghaidan Jurnal Bimbingan Konseling dan Kemasyarakatan 5(2). 2021. hlm 68

menjadikan sedekah tadi itu sebagai bentuk rasa syukur saya, yang kemudian Allah selalu memberi kemudahan dan melancarkan rezeki saya”⁸⁴

Dari pemaparan yang disampaikan ibu Sarmi dapat dilihat bahwa ibu Sarmi melaksanakan pesan berupa sedekah yang di berikan oleh Ibu Munhamiroh dan kemudian merasakan efek dari sedekah itu sendiri. Hal tersebut menjadi salah satu contoh sikap ibu Sarmi yang selalu berusaha memperbaiki diri denan kekurangan yang ada pada kehidupan beliau. Tidak hanya itu, selain ibu Sarmi tentu jamaah yang lain juga membiasakan diri dalam bersedekah meski dengan cara yang berbeda karena tidak semua jamaah memiliki profesi sebagai pedagang.⁸⁵ Salah satunya dengan mengikuti rutinan santunan anak yatim di majelis yang dilaksanakan pada setiap satu bulan sekali. Seperti yang dipaparkan oleh Ibu Tatik :

“dimajelis itu ada rutinan santunan anak yatim mbak setiap ahad wage, ya walaupun kadang tidak bisa berjalan sebulan sekali kadang ya dua bulan sekali tapi saya seneng gitu mbak jika bisa berbagi walaupun yang saya kasih juga tidak banyak tetapi harapannya semoga bisa bermanfaat. Sambil berdoa semoga saya selalu bisa berbagi dan dilancarkan rezekinya”⁸⁶

Dengan apa yang sudah dipaparkan oleh ibu Tatik bahwasannya sedekah memiliki banyak cara agar semua orang dapat melaksanakannya seperti memberikan sedikit rezekinya kepada anak yatim. Sedekah tidak

⁸⁴ Wawancara dengan Ibu Sarmi selaku Jamaah Majelis Taklim Miftahul Ulum Kemalang pada 14 Juli 2024 pukul 09.34 WIB

⁸⁵ Observasi di Majelis Taklim Miftahul Ulum Kemalang Klaten pada 14 Juli 2024

⁸⁶ Wawancara dengan Ibu Tatik Dwi Martutik selaku wakil ketua Majelis Taklim Miftahul Ulum Kemalang pada 14 Juli 2024 pukul 08.42 WIB

memandang banyak ataupun sedikit harta yang kita punya, namun keikhkasan diri kita yang menjadikan sedekah itu lebih bermakna.

3. Saling Mengajak dan Mengingatnkan Kepada Sesama dalam Hal Kebaikan

Sebagai seorang muslim tentu kita diajarkan untuk selalu mengajak sesama dalam hal kebaikan, baik tentang ibadah, kewajiban atau tentang menjauhi larangan Allah. Dari kesalehan individual semestinya akan melahirkan kesalehan sosial berupa sikap tanggung jawab dan kepedulian kepada sesama, hal tersebut dapat dilihat dari sikap para jamaah di majelis taklim Miftahul Ulum yang mulai memberanikan diri untuk ikut mensyi'arkan kebaikan-kebaikan serta ilmu-ilmu yang mereka dapatkan di majelis. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Sarmi:

“dulu ketika saya sudah satu tahun mengikuti majelis saya pengen banget ngajak tetangga-tetangga saya di rumah. Karena memang mereka juga sama sekali belum bisa sholat, membaca Al Qur'an bahkan belajar ilmu fikih. Tapi dulu saya kalau mau mengajak juga takut, takut kalau nanti dikatakan sok pinter atau yang lainnya. Tapi semain jauh saya semakin sadar kalau hal seperti itu adalah tanggung jawab saya untuk mengajak mereka ngaji, dan akhirnya saya memberanikan diri membujuk beberapa tetangga saya bermodalkan ilmu saya yang masih sangat sedikit. Alhamdulillah sekarang saya berhasil mengajak 10 orang tetangga saya dan mulai mengikuti majelis”⁸⁷

Mengajak orang lain dalam berbuat baik merupakan rasa kepedulian sosial yang menjadikan semakin erat hubungan kita dengan orang lain, mempererat silaturahmi dan bersama-sama berusaha meraih ridho Allah.

⁸⁷ Wawancara dengan Ibu Sarmi selaku Jamaah Majelis Taklim Miftahul Ulum pada 14 Juli 2024 pukul 09.35 WIB

Karena melihat orang lain menjadi taat memberikan efek kebahagiaan, seperti yang dikatakan oleh mbak Lia:

“rasanya seneng banget mbak bisa ngajak temen-temen ngaji, biar mereka itu juga tau hukum-hukum agama yang sebenarnya. Contohnya dalam menggunakan jilbab ya mbak, karena temen saya banyak yang ga pakai jilbab. Dulu pas saya udah dua tahunan ikut ngaji kalau liat temen-temen yang ga pakai jilbab rasanya pengen tak ingetin tapi enggak berani karena dulu saya juga masih minim pengetahuan hukum-hukum agama. Tapi sekarang akhirnya saya bisa ngajak temen-temen saya ngaji bareng dan alhamdulillah sudah mulai istiqomah memakai jilbab”⁸⁸

Walaupun hanya mengingatkan melalui hal-hal kecil, namun tentu akan memberikan efek yang besar dan membangkitkan semangat untuk terus berusaha menjadi yang lebih baik. Saling mengingatkan untuk melaksanakan ibadah seperti ibadah sholat tentu merupakan kewajiban bagi para muslim. Jamaah yang ada di majelis taklim Miftahul Ulum terlihat mulai saling mengingatkan kepada jamaah yang lainnya jika ada yang belum melaksanakan solat, karena mereka sama-sama mengikuti kegiatan di majelis menjadikan erat rasa persaudaraannya.⁸⁹ Maka ketika ingin mengingatkan sudah tidak takut dan bahkan merasa harus mengingatkan karena itu sudah menjadi kewajiban mereka.

4. Bersikap Toleran kepada Jamaah dan Masyarakat

Dalam bermasyarakat kita sebagai manusia harus memiliki sikap toleransi dalam hidup bermasyarakat. Sikap toleransi didalam masyarakat bisa dibangun dengan cara mengikuti kegiatan positif di dalam

⁸⁸ Wawancara dengan Dini Aulia selaku jamaah Majelis Taklim Miftahul Ulum Kemalang Klaten pada 13 Juli 2024 pukul 16.10 WIB

⁸⁹ Observasi di Majelis Taklim Miftahul Ulum Kemalang Klaten pada 14 Juli 2024

masyarakat serta mengikuti arus kehidupan masyarakat agar bisa menciptakan kerukunan dan dapat memunculkan rasa toleransi yang tinggi. Dalam mendapatkan toleransi yang tinggi kita juga harus pandai memikirkan cara dalam menyatukan elemen masyarakat yang begitu banyak dan berbeda pemikiran. Salah satunya dengan cara memperbanyak musyawarah dalam segala kegiatan yang dipimpin oleh para tokoh masyarakat agar dapat membimbing masyarakatnya dalam kebaikan, karena musyawarah sangat penting dalam membangun rasa toleransi karena toleransi akan berkembang ketika masyarakatnya bersatu.⁹⁰

Sikap toleransi yang dilaksanakan oleh jamaah majelis taklim Miftahul Ulum salah satunya adalah membantu tetangganya ataupun saudara ketika terkena musibah, hal ini seperti yang dikatakan oleh ibu Suratmi:

“sebagai seorang muslim yang taat, sudah seharusnya kita selalu membantu saudara-saudara kita ketika dapat musibah. Nah di daerah kemalang ini kita diharuskan untuk membantu ketika ada orang yang meninggal, biasanya kan ada *rewang* di rumah nya. Sebisa mungkin kami juga ikut *rewang* mbak, bantu-bantu di sana sampai berhari-hari dan walaupun bukan orang islam yang meninggal karena di daerah kemalang juga ada orang yang agamanya tidak islam”⁹¹

Seperti yang telah dipaparkan oleh Ibu Suratmi, bahwa sebagai orang muslim kita sangat dianjurkan untuk membantu saudara maupun

⁹⁰ Tian Adha Salsabilah, dkk. Implementasi Sikap Toleransi di Masyarakat, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 2021 hlm 7861

⁹¹ Wawancara dengan Ibu Suratmi selaku jamaah Majelis Taklim Miftahul Ulum Kemalang Klaten pada 13 Juli 2024 pukul 18.50

tetangga yang terkena musibah, salah satu contohnya yaitu ketika ada tetangga yang meninggal dunia. Sebisa mungkin kita sebagai saudara maupun tetangga harus membantu agar meringankan beban kerabat yang di tinggalkan. Karena sudah pasti mereka membutuhkan bantuan orang lain baik berupa tenaga, pikiran maupun yang lainnya tanpa melihat latar belakang yang membedakan.

Selain berpartisipasi dalam membantu sesama ketika terkena musibah, salah satu sikap toleransi yang lain yaitu menghormati budaya, adat dan keyakinan orang lain salah satu contohnya yaitu tidak mengganggu aktifitas serta perayaan hari penting pada saudara atau tetangga yang berbeda agama. Hal tersebut seperti yang dikatakan oleh Ibu Uswah:

“saya itu punya saudara yang non islam, dan mereka itu juga seperti kita ini mbak, punya hari raya dalam agamanya. Dan menurut saya, kita sebagai umat islam yang berlatar belakang mempunyai sikap toleransi yang tinggi harus bisa menghargai hal-hal tersebut. Karena kita juga hidup dalam lingkup yang sama tapi beda keyakinan itu juga salah satu cara agar kita disini juga bisa hidup rukun, seperti itu mbak”.⁹²

Dengan apa yang dipaparkan oleh ibu Uswah, hal tersebut sangat bisa dimengerti bahwa sikap yang harus kita tunjukkan sebagai seorang muslim salah satunya adalah menghargai adat yang diyakini oleh masyarakat lain, tidak menghakimi dan membeda-bedakan antar sesama agar dapat terciptanya masyarakat yang rukun.

⁹² Wawancara dengan Ibu Uswatun Khasanah selaku Ketua Majelis Taklim Miftahul Ulum Kemalang Klaten pada 14 Juli 2024 pukul 12.00 WIB

Selain menghormati kepada saudara maupun masyarakat yang berbeda agama, tentu sikap toleransi juga harus diciptakan didalam masyarakat yang memiliki satu keyakinan tanpa harus mempermasalahkan latar belakang orang tersebut. Seperti permasalahan yang ada di daerah Kemalang salah satunya yaitu ketika ada orang meninggal maka akan banyak tetangga ataupun saudara yang ikut *rewang* (membantu di rumah keluarga yang berduka) terpaksa tidak melaksanakan ibadah sholat karena tuan rumah tidak menyediakan fasilitas serta tempat untuk beribadah.⁹³ Hal ini tentu menjadi keresahan salah satu jamaah yang mengikuti *rewang* tersebut. Seperti yang di sampaikan oleh Ibu Ayu :

“Di majelis itu sering ada yang tanya sama ibu Hami, tentang bagaimana caranya biar pas *rewang* itu bisa solat, soalnya kalau *rewang* kan bisa sampai tujuh hari tanpa berhenti mbak dan ada tuan rumah yang tidak menyediakan fasilitas sama tempat sholat. Nah kemudian Bu Hami bilang kalau sebenarnya kita itu boleh minta disediakan mukena dan tempat sama tuan rumahnya. Bahkan sebenarnya hal itu wajib dilakukan sama tuan rumah walaupun mereka tidak pernah solat. Tapi juga harus diperhatikan mbak ketika kita minta itu sebisa mungkin jangan sampai menyinggung hatinya.”⁹⁴

Seperti yang telah dipaparkan oleh Ibu Ayu, bahwasanya penting bagi kita umat muslim untuk senantiasa mendukung dan memberi ruang agar dapat beribadah dengan maksimal. Karena ketika kita tidak mendukung maka sama saja kita mengganggu hubungan

⁹³ Observasi di Majelis Taklim Miftahul Ulum Kemalang Klaten pada 14 Juli 2024

⁹⁴ Wawancara dengan Ibu Ayu sebagai ketua Majelis Taklim Miftahul Ulum Kemalang Klaten pada 13 Juli 2024 pukul 13.40 WIB

seorang hamba kepada Tuhannya, padahal hubungan dengan Tuhan adalah hal yang sama sekali tidak boleh di tinggalkan contohnya adalah solat. Dengan penyampaian di atas tadi dapat disimpulkan bahwa kita berhak meminta apa yang sudah menjadi hak kita tanpa harus menyinggung perasaan dan melihat latar belakang orang yang bersangkutan.

Dan seperti yang sudah dikatakan oleh Ibu Ayu, walaupun sedang berada pada lingkungan yang disitu tidak ada yang melaksanakan solat (karena di daerah Kemalang masih sangat rendah pemahaman agamanya) maka jangan sampai menyangkut hal tersebut ketika berada di tempat. Jangan sampai menyombongkan diri dan merasa dirinya paling benar daripada orang lain.

5. Menjaga Perdamaian Kepada Sesama Jamaah

Sebagai manusia yang hidup di kalangan masyarakat, tentu harus menjaga hubungan yang baik antar sesama agar tidak terjadi perselisihan antar sesama. Saling menghormati, menjaga sikap toleransi, dan saling menghargai satu sama lain. Di majelis taklim Miftahul Ulum memang memiliki jamaah yang umurnya sangat beragam apalagi semuanya merupakan kaum wanita, yang mana tidak bisa dipungkiri jika sering merasa salah paham atau berbeda pendapat antara satu sama lain. Hal ini merupakan tugas penting para jamaah agar selalu menjaga solidaritas di dalam maupun di luar majelis, seperti yang di katakana oleh Ibu Uswah sebagai ketua majelis taklim Miftahul Ulum:

“di majelis itu sering sekali saya dihadapkan dengan perdebatan-perdebatan kecil yang bahkan juga sepele, hehe. Tapi yang namanya ibu-ibu pasti ada saja keributan-keributannya, waktu itu hanya perkara snack untuk acara rutin *ahad wage*, nah beberapa ibu-ibu itu ada yang tidak sesuai terus akhirnya dipermasalahkan. Padahal kan itu sudah ada jadwal nya masing-masing, jadi ada jatahnya siapa yang nanti beli snack, siapa yang mempersiapkan tempat dan lain-lainnya. Terus ya sebisa mungkin saya bilang ke jamaah agar tidak usah mempermasalahkan hal-hal seperti itu, apalagi jika yang bertugas orang yang lebih tua jadi ya kita harus hormat, menghargai.”⁹⁵

Sebagai ketua di majelis taklim Miftahul Ulum, Ibu Uswah tentu selalu mengingatkan para anggotanya agar selalu menghargai keputusan yang disampaikan orang lain demi menjaga hubungan yang baik antara satu jamaah dengan jamaah yang lain, karena tentu hal tersebut menjadi poin penting di dalam organisasi terutama majelis taklim. Selain menjaga hubungan baik di dalam majelis, tentu harapannya para jamaah juga menjaga hubungan baiknya di luar majelis atau di dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sangat relevan dengan apa yang dikatakan oleh ibu Munhamiroh:

“saya ini sebenarnya juga masih sama-sama belajar, ya belajar dengan jamaah yang ngaji ke saya ini. Ternyata penting menjaga perasaan satu sama lain agar akhirnya tidak memunculkan perdebatan. Namanya juga Perempuan ya mbak, kalau apa-apa mesti yang dibawa perasaan. Ya saya selalu berusaha agar dimajelis ini jamaahnya selalu rukun, kalau ada masalah juga diusahakan segera bisa di selesaikan. Yang paling penting itu juga introspeksi diri masing-masing, karena dengan introspeksi kita bisa belajar memahami keadaan yang sering kita hadapi”⁹⁶

⁹⁵ Wawancara dengan Ibu Sri selaku jamaah Majelis Taklim Miftahul Ulum Kemalang Klaten pada 17 Juli 2024 pukul 18.20 WIB

⁹⁶ Wawancara dengan Ibu Munhamiroh selaku pemimpin Majelis Taklim Miftahul Ulum Kemalang Klaten pada 28 Juni 2024 pukul 22.00 WIB

Mengoreksi diri disetiap keadaan tentu perlu dilakukan demi terciptanya hubungan yang baik apalagi didalam sebuah organisasi terutama dalam majelis ilmu. Meski sering dihadapkan oleh banyak perbedaan dan perdebatan akan tetapi harus bijak dalam mengambil keputusan dan kesimpulan, baik para jamaah maupun pemimpin.